IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA SEKOLAH 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MIN 02 KOTA TANGERANG SELATAN

Ida Nurjanah
Abdul Halim Sholeh
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
idanurjanah21@gmail.com
abdulhalim@iiq.ac.id

Abstract

The background of this research is the school in MIN 02 South Tangerang City not only pay attention to cognitive and psychomotor aspects, but effective attitudes are also highly considered. Through 5S school instills students religious attitudes. The purpose of this study is to provide an overview of the implementation of 5S school cultural programs in instilling students religious attitudes. This research method uses qualitative analysis study approach. The main data sources are the principal, curriculum field, and three 5th grade students, data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of 5S school culture program (smile, greetings, greetings, polite, polite) in instilling religious attitudes of students in min 02 southern tangerang city, was realized in 4 forms of self-development activities namely routine, spontaneous activities, conditioning, and modeling. As for the supporting factors namely the teacher's factor and the collaboration with the parents of the students. While the limiting factor is the presence of the students who have not yet implemented the program and parents who cannot be invited to work together. The overcome these inhibiting factors by starting from the teachers to always implement the 5S program and the efforts of the school to invite parents to always invite cooperation so that at home students always implement the program. With the implementation of the 5S program, students become polite, more diligent in carrying out worship because of the support of the school and educators also implement it, so students imitate or imitate what is done by educators.

Keywords: 5S School Culture and Religious Attitudes

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah pihak sekolah di MIN 02 Kota Tangerang Selatan bukan hanya memperhatikan aspek kognitif dan psikomotorik saja, tetapi sikap afektif juga sangat diperhatikan. Melalui program budaya sekolah 5S, pihak sekolah menanamkan sikap religius siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang implementasi program budaya sekolah SS dalam menanamkan sikap religius siswa. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi analisis. Sumber data utama adalah kepala sekolah, bidang kurikulum, dan tiga orang siswa kelas lima. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan, direalisasikan dalam 4 bentuk kegiatan pengenbangan diri yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut dengan diawali dari para guru untuk selalu melaksanakan program 5S dan adanya upaya dari pihak sekolah mengundang orangtua siswa untuk selalu mengajak kerjasama agar di rumah siswa selalu menerapkan program tersebut. Dengan pelaksanaan program 5S tersebut, siswa menjadi bersikap sopan, lebih rajin dalam melaksanakan ibadah karena adanya dukungan dari pihak sekolah dan pendidik juga melaksanakannya, sehingga siswa meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidikan.

Kata kunci: Budaya Sekolah 5S dan Sikap Religius

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, sekolah, bisnis maupun bangsa. Budaya membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam lingkungan masyarakat, organisasi dan sekolah dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas kelompok secara keseluruhan.

Menurut *Short* dan *Greer* mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.[1] Kalau diperhatikan secara jauh, bukan hanya budaya sekolah yang berbeda dengan budaya bisnis atau budaya kantoran, tetapi budaya sekolah yang satu juga berbeda dengan budaya sekolah yang lain. Budaya pesantren berbeda dengan budaya pendidikan formal, sekolah kejuruan lain dari sekolah umum, bahkan sekolah-sekolah yang sejenis pun bisa berbeda-beda. Setiap institusi memiliki budaya dan corak hidup sendiri-sendiri.[2]

Di samping itu, sikap religius juga sangat dibutuhkan dalam institusi sekolah. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menetukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.[3] Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[4]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah suatu keadaan pada diri seseorang di mana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada di dalam batinnya.

Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

[1] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi ada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h. 133

[2] Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan (Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), cet. ke-1, h. 123-124

[3] Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 104

[4] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 85

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[5]

Berdasarkan Peraturan Pemerintah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya mencerdaskan bangsa, tetapi juga memperhatikan potensi kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki manusia. Dalam kenyataannya pun kebanyakan guru dan orang tua murid merasa sangat puas kalau anak tersebut mendapat nilai baik pada hasil ulangannya, sedangkan perilaku dan sikap religius siswa kurang diperhatikan dan ditanamkan kepada siswa.

MIN 02 Kota Tangerang Selatan merupakan sekolah berbasis Islam yang tentunya memiliki ciri tersendiri, yaitu sikap religius yang tinggi. MIN 02 Kota Tangerang Selatan mempunyai Misi "Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah dan bertakwa pada Allah SWT". Kegiatan belajar mengajar (KBM) di MIN 02 Kota Tangerang Selatan senantiasa berlandaskan Ilmu, Iman, dan Amal sehingga peserta didik yang telah lulus akan memiliki karakter dan keimanan yang kuat dengan berbekal ilmu yang diperoleh di madrasah dapat dijadikan sebagai pendidikan yang bermakna bagi dirinya dan masyarakat. Selain itu berbagai kegiatan juga dilakukan untuk mewujudkan visi dari madrasah itu sendiri, diantaranya dengan melakukan pembiasaan keagamaan yang telah terprogram.

Salah satu program budaya sekolah yang dilakasanakan Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan yaitu program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) ini ditanamkan agar siswa memiliki akhlak yang baik. Di balik itu, terkandung nilai-nilai saling menghormati, saling menghargai, dan saling mencintai antar sesama. Budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun yang dilaksanakan setiap hari diharapkan siswa semakin baik akhlak atau perilakunya, disipln, penuh sopan santun antar sesama, tidak gampang berkelahi dan sebagainya, sehingga anak merasa nyaman ketika berada dan menimba ilmu di sekolah.

Program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) juga diharapkan berperan dalam menanamkan sikap religius siswa, seperti hafalan dan muraja'ah Al-Qur'an, sholat dzuhur dan ashar berjama'ah, kedepannya dapat membaca kitab dengan *hidden curriculum* mumtaz), dan membaca surat Yasin serta asmauk husna bersama-sama.

B. Terminologi Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan Sikap Religius

1. Pengertian Implementasi Program

Menurut Fullan implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.[6] Implementasi menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam

[5] Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 (Jakarta: 2003), h. 6

[6] Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), h. 6

suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.[7]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program adalah rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau impelementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.[8]

2. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh seluruh warga sekolah serta yang menjadi pedoman dalam berperilaku di sekolah.[9] Budaya sekolah adalah situasi dan corak kehidupan sekolah yang dibentuk melalui penyusunan dan pengorganisasian komponen-komponen kepranataan pendidikan, yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Wujud nyata dari suatu budaya sekolah adalah suasana atau iklim sekolah yang dirasakan apabila kita masuk ke dalam lokasi suatu kampus. Apakah kita merasakan suatu suasana tertib, bersih, teratur, disiplin, tenang, ramah-tamah, cocok untuk belajar, ataukah suasana bising, gaduh, kotor, tidak disiplin, dan sebagainya.[10]

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.[11]

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: (a) kegiatan rutin, dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, (b) kegiatan spontan, dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, (c) keteladanan, merupakan perilakum sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain, (d) pengkondisian, penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.[12]

Kegiatan rutin adalah kegiatan atau pembiasaan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus di sekolah. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh ruang, tempat, dan waktu, jadi kegiatan spontan itu terjadi dengan sendirinya atau kesadaran dari diri siswa tersebut tanpa adanya perintah

[7]Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 189-191

[8] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 627

[9]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 132

[10] Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan (Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan), ...,* h. 131

[11]Kementerian PendidikanNasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), h. 19

[12]Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 1 tahun 2013, h. 171

atau dorongan dari orang lain.[13] Pengkondisian adalah penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

3. Pengertian 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Adapun penjelasan tentang 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai berikut :

a) Senyum

Senyum merupakan ibadah. Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukan rasa senang, gembira, sutra, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.[14] Saikhul Hadi menjelaskan bahwa senyurnan dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.[15]

b) Sapa

Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap.[16] Maksud menegur di sini bukan berarti menegur karena salah, tetapi menegur karena kita bertemu dengan seseorang.

c) Salam

Kata salam berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari rangakaian huruf sin (س), lam (ل), dan mim (م)dan membentuk kalimat السلام *as-salaam*, memiliki akar kata سلم (*salima*) yang artinya kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian. Kata ini juga memiliki akar kata السلم *salm* yang berarti damai.

d) Sopan Santun

Orang yang memiliki sopan santun berarti mampu menempatkan dirinya dengan tepat dalam berbagai keadaan. Sopan santun dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja. Karena sopan santun merupakan perwujudan cara kita dalam bersikap yang terbaik.

Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi sopan santun yang dinilai baik yaitu yang hanya merujuk sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dari situlah akhlak melahirkan sopan santun dan dari sini akhlak menyempit maknanya yang dinamai dengan sopan santun. Jadi, dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan, aneka tingkah yang ditampakan oleh seseorang.[17]

[13]Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 59

[14]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1.277

[15]Saikhul Hadi, *Keajaiban Senyuman Menguak Rahasia di Balik Senyuman dun Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 3

[16]Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 36

[17]M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak,* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 123-124

4. Pengertian Sikap Religius

Dalam arti sempit, sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude)* adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang teretentu.[18]

Sedangkan Religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.[19]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah suatu keadaan seseorang di mana dalam menjalankan kehidupan sehari-hari selalu berkaitan dengan agamanya, baik itu ibadah, aqidah, akhlak dan apapun yang dilakukannya secara terus menerus atau konsisten.

C. Analisis dan Temuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti selama bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2019, melalui proses pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti kumpulkan di sekolah MIN 02 Tangerang Selatan. Pertama, peneliti akan memaparkan proses aktifitas di sekolah mulai dari awal datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan tentang implementasi program budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) terhadap penanaman sikap religius siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan yang direalisasikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 01 Februari 2019, peneliti mengamati lingkungan sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan, di sana terdapat lahan gedung yang minim, tetapi lingkungan yang bersih, tingkat kedisiplinan yang tinggi, sarana dan prasarana yang mendukung serta warga sekolah yang ramah kepada siapapun. Peneliti juga mengamati di sekolah bahwa guru tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas, tetapi di luar kelas pun sangat diperhatikan termasuk sikap religius siswa seperti menghormati guru-guru, dan menyanyangi sesama teman.[20]

Dalam penanaman sikap religius siswa, pihak sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan juga banyak menerapkan program budaya sekolah, salah satunya program budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Budaya sekolah 5S ini merupakan salah satu proses penanaman sikap religius siswa yang mengharapkan siswa bersikap baik, dan sopan santun terhadap siapapun. Program 5S ini ternyata sudah lama diterapkan di sekolah ini, sebagaimana pernyataan kepala sekolah MIN 02 Tangerang Selatan.

---

[18] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), cet. ke- 19, h. 118

[19] Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 25

[20] Fakta berdasarkan observasi di MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Ciputat pada tanggal 03 Februari 2019

Pernyataan di atas juga didukung oleh penjelasan dari pihak lain yaitu Aniisah selaku bidang kurikulum, beliau mengatakan bahwa: "Saya baru bergabung kurang lebih 5 tahun di sekolah ini, tetapi ketika baru masuk dan namanya masih MIN Cempaka Putih 5 huruf S itu sudah tertera dan ternyata sudah diterapkan. Saya tidak tahu sejak kapan tetapi sejak kepemimpinan ibu Dra. Jetty Maynur M.Pd sudah diterapkan."[21]

Bukan hanya itu saja, peneliti juga mengamati bahwa pihak sekolah tidak hanya memperhatikan sikap kognitif siswa saja tetapi sikap afektif dan psikomotorik juga sangat diperhatikan oleh guru. Maka dari itu, penanaman sikap religius yang dilaksanakan di MIN 02 Kota Tangerang Selatan adalah saat *Hidden Curriculum* seperti membaca surat Yasin bersama-sama, mumtaz, qiro'atul kutub, membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, membiasakan sholat dzuhur dan sholat ashar berjama'ah, membaca dan muraja'ah Al-Qur'an, dan keputrian. Kegiatan tersebut menjadi salah satu strategi untuk memberikan bekal pada anak dalam pembiasaan baik yang akan dibawa sampai jenjang sekolah berikutnya.[22]

Adapun program 5S di MIN 02 Kota Tangerang Selatan masuk di dalam kurikulum dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan penunjang pembentukan sikap. Salah satu kegiatan pembiasaan yang mendukung pembentukan akhlak dan penanaman/ pengamalan ajaran Islam yaitu melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

Menurut Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati mengemukakan bahwa pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.[23]

1. Implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui kegiatan rutin

Dari hasil pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui kegiatan rutin, diantaranya seperti:

a) Setiap pagi hari siswa disambut oleh guru piket kemudian siswa bersalaman serta mengucapkan salam, setelah itu salim. Hal ini dapat menumbuhkan sikap sopan santun di manapun siswa berada.
b) Saat guru memasuki kelas, dimulai dengan mengucapkan salam sambil tersenyum kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan sikap yang ramah, santun, dan sikap menghargai ajaran agama Islam.
c) Setiap hari saat siswa akan pulang sekolah, siswa bersalaman dengan guru kelas dan mengucapkan salam. Hal ini menunjukkan sikap menghargai ajaran agama Islam.

[21]Hasil wawancara dengan bidang kurikulum MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Aniisah, Tangerang Selatan, 13 Mei 2019

[22] Fakta berdasarkan observasi di MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Ciputat pada tanggal 03 Februari 2019

[23] Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 1 tahun 2013, h. 171

Hasil observasi didukung dengan beberapa pernyataan informan dari hasil wawancara penulis tentang implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui kegiatan rutin, diantaranya:

a) Kepala sekolah (Ahmad Syaihu, S. Pd. I) menyatakan bahwa "Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah ini seperti menyambut siswa di pagi hari, megucap salam saat memasuki kelas, dan anak-anak pun saat memasuki ruang staf akan mengetuk pintu dan mengucap salam, dari hal inilah yang akan membentuk sikap religius siswa, seperti bersikap sopan santun."[24]
b) Bidang kurikulum (Aniisah, S. Pd) menjelaskan pula bahwa "Tentu dengan adanya kegiatan rutim ini akan menumbuhkan sikap religius sisswa seperti menyambut siswa di pagi ini, akan menanamkan sikap ramah kepada siswa, dan dengan seiring berjalannya waktu siswa akan terbiasa dengan sikap itu."[25]
c) Siswa kelas V (Shira Safa Nabil Fashih, Muhammad Luthfi Hudzaifi, Aishaa Nariswary) bahwa "Iya, ketika datang ke sekolah sudah disambut oleh guru, kami pun bersalaman dan mengucap salam"[26]

Selain dari hasil observasi dan wawancara penulis di atas, pernyataan tentang implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa yang direalisasikan melalui kegiatan rutin tergambar dengan dokumentasi.

Adapun kesesuaian antara pernyataan hasil observasi penulis tentang tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan rutin siswa, dengan teori yang berjudul *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* bahwa kegiatan atau pembiasaan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus di sekolah.[27]

Dalam implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa yang direalisasikan melalui kegiatan rutin, dapat penulis pahami bahwa sebagian besar kegiatan rutin tersebut adalah kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan sikap religius pada siswa. Diantaranya seperti menyambut siswa di pagi ini, akan menanamkan sikap ramah kepada siswa.

[24]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Ahmad Syaihu, Tangerang Selatan, 08 Mei 2019

[25]Hasil wawancara dengan bidang kurikulum MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Aniisah, Tangerang Selatan, 13 Mei 2019

[26] Wawancara dengan siswa MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Shira Safa Nabil Fashih, dkk , Tangerang Selatan, 08 Mei 2019

[27]Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 59

2. Implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui kegiatan spontan

Dari hasil pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui kegiatan spontan, diantaranya seperti:

a) Siswa secara akan memberi salam dan bersalaman dengan guru di manapun berada. Hal ini dapat menumbuhkan sikap religus siswa yaitu ketika mendengar adzan dzuhur dan ashar siswa langsung bergegas menunaikan shalat berjamaah yang terlebih dahulu mengantri saat mengambil air wudhu dan ketika berbuat salah mereka langsung meminta maaf.
b) Ketika siswa melakukan perbuatan yang baik, pihak guru dengan tersenyum akan memberikan *reward*, dan menyemangati agar siswa membiasakan sikap terpuji. Hal ini dapat menumbuhkan sikap religius siswa yaitu saling tolong menolong, dan adanya kepekaan untuk menolong orang lain.
c) Menegur siswa yang melakukan hal tidak baik. Hal ini dapat menumbuhkan sikap religius siswa yaitu berfikir saat akan melakukan hal tidak baik, dan akan menanamkan sikap jujur.
d) Siswa senyum ketika bertemu guru, dan membungkukkan badan ketika jalan atau melewati di depan guru.
e) Siswa mengetuk pintu, dan mengucapkan salam ketika memasuki ruang staf TU, dan ruang guru.

Hasil observasi didukung dengan beberapa pernyataan informan dari hasil wawancara penulis tentang implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui kegiatan rutin, diantaranya:

a) Kepala sekolah (Ahmad Syaihu, S. Pd. I) menyatakan bahwa
"Guru di sini tidak segan-segan langsung menegur siswa yang melakukan tidak baik, sebaliknya kami memberikan *reward* berupa alat tulis sekolah atau pujian kepada siswa yang melakukan perbuatan baik"[28]
b) Bidang kurikulum (Aniisah, S. Pd) menjelaskan pula bahwa
"Secara reflek guru akan menegur siswa yang berbuat tidak baik, kalau tidak ditegur nanti akan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak baik, tetapi kami juga akan memberikan *reward* kepada siswa yang berbuat baik, setidaknya memberi pujian, itu pun membuat siswa merasa sangat senang."[29]
c) Siswa kelas V (Shira Safa Nabil Fashih, Muhammad Luthfi Hudzaifi, Aishaa Nariswary) bahwa
"Kami senang saat melakukan hal baik, guru akan memberikan pujian, yang membuat kami bersemangat melakukan hak baik itu lagi." Mereka menambahkan "Tetapi guru akan segera menegur ketika kami melakukan hal yang tidak baik,

[28]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Ahmad Syaihu, Tangerang Selatan, 08 Mei 2019

[29]Hasil wawancara dengan bidang kurikulum MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Aniisah, Tangerang Selatan, 13 Mei 2019

bahkan ketika kita melanggar aturan, seperti: berkata tidak baik, kita disuruh mengucap istighfar."[30]

Selain dari hasil observasi dan wawancara penulis di atas, pernyataan tentang implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa yang direalisasikan melalui kegiatan spontanyang terlihat dari dokumentasi.

Adapun kesesuaian antara pernyataan hasil observasi penulis tentang kegiatan spontan, dengan teori Wiji Suwarno dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh ruang, tempat, dan waktu, jadi kegiatan spontan itu terjadi dengan sendirinya atau kesadaran dari diri siswa tersebut tanpa adanya perintah atau dorongan dari orang lain.[31]

Dalam implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa yang direalisasikan melalui kegiatan spontan, dapat penulis pahami bahwa sebagian besar kegiatan spontan tersebut adalah kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan sikap religius pada siswa. Diantaranya seperti menegur saat siswa berbuat tidak baik dan memeberikan *reward* saat siswa melakukan hal yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan spontan akan menimbulkan sikap sabar dapat dilihat dari siswa saat mengantri mengambil air wudhu, dan sikap ikhlas juga tergambarkan saat guru menegurnya.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah sudah melaksanakan kegiatan spontan dalam menanamkan sikap religius siswa melalalui budaya sekolah 5S. Upaya-upaya sekolah dalam pelaksanaannya sudah optimal yaitu kepala sekolah, guru, maupun siswa melaksanakan kegiatan spontan teersebut bertujuan untuk saling memotivasi dan mengingatkan.

3. Implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui pengkondisian

Dari hasil pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui pengkondisian, diantaranya seperti:

a) Adanya slogan 5S yang dipasang di lingkungan sekolah
b) Siswa bergegas melaksanakan shalat berjama'ah ketika bel dinyalakan
c) Adanya alokasi waktu dalam pelaksanaan program 5S melalui kegiatan penyambutan siswa di pagi hari yang dilaksanakan pada pukul 06.15-06.45

Hasil observasi didukung dengan beberapa pernyataan informan dari hasil wawancara penulis tentang implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui pengkondisian, diantaranya:

a) Kepala sekolah (Ahmad Syaihu, S. Pd. I) menyatakan bahwa
"Dalam pelaksanaan program 5S kami selaku guru juga harus memberikan contoh yang baik, kami juga memasang slogan 5S di dinding, jadi bukan hanya siswa yang

[30]Hasil wawancara dengan siswa MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Shira Safa Nabil Fashih, dkk , Tangerang Selatan, 08 Mei 2019

[31]Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 59

melaksanakan, tetapi guru harus menjadi teladan, dan melakukan kegiatan-kegiatan rutin agar siswa terus melihat apa yang guru lakukan."[32]

b) Bidang kurikulum (Aniisah, S. Pd) menjelaskan pula bahwa
"Pihak sekolah memasang slogan 5S di dinding, hal ini bertujuan agar semua warga sekolah melihat slogan itu dan akan sadar untuk melakukan 5S itu."[33]

c) Siswa kelas V (Shira Safa Nabil Fashih, Muhammad Luthfi Hudzaifi, Aishaa Nariswary) bahwa
"Iya kami melihat slogan 5S itu, jadi kami selalu ingat dengan slogan itu saat kami ada di sekolah dan di lingkungan luar."[34]

Selain dari hasil observasi dan wawancara penulis di atas, pernyataan tentang implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa yang direalisasikan melalui pengkondisian. Dalam implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa yang direalisasikan melalui pengkondisian, dapat penulis pahami bahwa sebagian besar pengkondisian tersebut adalah kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan sikap religius pada siswa.

Beradasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah sudah melaksanakan pengkondisian dalam menanamkan sikap religus melalui budaya sekolah 5S. Upaya-upaya pengkondisian pada siswa yang dilakukan di MIN 02Kota Tangerang Selatan dalam pelaksanaannya sudah optimal.

4. Implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui keteladanan

Dari hasil pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui keteladanan. Setelah ketiga aspek tersebut, semua tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya aspek keteladanan. Aspek keteladanan ini sangat penting, karena tanpa adanya contoh yang baik dari pihak sekolah, sikap siswa tidak akan terarah, diantaranya seperti:

a) Guru saling mengucap salam kemudian bersalaman dengan guru yang lainnya ketika baru sampai di sekolah
b) Guru bersikap ramah kepada siswa dengan tersenyum kepada peserta didik. Hal ini akan membuat siswa bersikap ramah juga kepada sesamanya.
c) Ketika guru mengajar menggunakan bahasa yang santun dan bersikap sopan, kemudian warga sekolah pun berbicara secara sopan, dan berpakaian rapih.
d) Meneladankan sikap cinta lingkungan dengan turut menjaga kebersihan sekolah.
e) Tidak makan atau minum dengan berdiri.

Hasil observasi didukung dengan beberapa pernyataan informan dari hasil wawancara penulis tentang implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa melalui keteladanan, diantaranya:

a) Kepala sekolah (Ahmad Syaihu, S. Pd. I) menyatakan bahwa

[32]Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Ahmad Syaihu, Ciputat, 08 Mei 2019

[33]Hasil wawancara dengan bidang kurikulum MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Aniisah, Tangerang Selatan, 13 Mei 2019

[34]Hasil wawancara dengan siswa MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Shira Safa Nabil Fashih, dkk , Tangerang Selatan, 08 Mei 2019

"Di manapun berada guru harus memberikan contoh yang baik, terutama di sekolah. Kami di sini harus memberikan contoh yang baik, karena siswa itu akan melihat kemudian mengikuti apa yang dilihatnya."[35]

b) Bidang kurikulum (Aniisah, S. Pd) menjelaskan pula bahwa
"Keteladanan seorang guru sangat diperlukan di dalam lingkungan sekolah, apapun yang kita lakukan harus dipikirkan dengan baik karena itu akan berdampak pada siswa, siswa itu kan sifatnya meniru apalagi sekolah ini merupakan tingkat SD, jadi apa yang siswa lihat itu yang akan mereka ikuti."[36]

c) Siswa kelas V (Shira Safa Nabil Fashih, Muhammad Luthfi Hudzaifi, Aishaa Nariswary) bahwa
"Kami suka melihat guru bersalaman saat bertemu guru yang lain, guru juga banyak memberikan contoh yang baik kepada kami"[37]

Selain dari hasil observasi dan wawancara penulis di atas, pernyataan tentang implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa yang direalisasikan melalui keteladanan. Dalam implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa yang direalisasikan melalui keteladanan, dapat penulis pahami bahwa sebagian besar keteladanan tersebut adalah kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan sikap religius pada siswa. Diantaranya seperti Guru saling mengucap salam kemudian bersalaman dengan guru yang lainnya ketika baru sampai di sekolah, guru bersikap ramah kepada siswa dengan tersenyum kepada peserta didik, ketika guru mengajar menggunakan bahasa yang santun dan bersikap sopan, kemudian warga sekolah pun berbicara secara sopan, dan berpakaian rapi, dan meneladankan sikap cinta lingkungan dengan turut menjaga kebersihan sekolah.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah sudah melaksanakan keteladan dalam menanamkan sikap religius siswa melalalui budaya sekolah 5S. Upaya-upaya sekolah dalam pelaksanaannya sudah optimal yaitu kepala sekolah, guru, maupun siswa melaksanakan kegiatan spontan teersebut bertujuan untuk saling memotivasi dan mengingatkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program budaya sekolah 5S ini, yaitu dengan cara melakukan kegiatan rutin, kegiatan spontan, menjadi teladan, dan pengkondisian di sekolah. Semua ini tidak terlepas dari usaha pihak sekolah untuk tidak henti-hentinya memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya: guru saling bersalaman dengan guru yang lainnya ketika baru sampai di sekolah, guru bersikap ramah kepada siswa dengan tersenyum kepada siswa, selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, ketika guru mengajar menggunakan bahasa yang santun dan bersikap sopan, dan guru pun tidak segan-segan menegur siswa ketika mereka melakukan hal yang tidak baik. MIN 02 Kota Tangerang Selatan mempunyai visi "*generasi sehat, unggul dalam prestasi, santun dalam pekerti, berlandaskan iman dan budaya bangsa."* Di

[35]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Ahmad Syaihu, Tangerang Selatan, 08 Mei 2019

[36]Hasil wawancara dengan bidang kurikulum MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Aniisah, Tangerang Selatan, 13 Mei 2019

[37] Hasil wawancara dengan siswa MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Shira Safa Nabil Fashih, dkk , Tangerang Selatan, 08 Mei 2019

dalam misi juga disebutkan bahwa "*Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah dan bertaqwa pada Allah SWT."* Ini menunjukkan bahwa di sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan, sikap masih menjadi hal penting yang harus tampak dalam diri setiap warga MIN 02 Kota Tangerang Selatan, keutamaan sikap beragama juga dapat dilihat dari rumusan misi sekolah tersebut.

Pelaksanaan dan pembiasaan yang positif sebenarnya dimulai dari hal yang terkecil, seperti mengucap salam dan senyum ketika bertemu dengan guru atau teman, dan bersikap sopan santun terhadap guru. Maka dari itu program budaya sekolah 5S ini sangat penting untuk dilaksanakan agar terciptanya karakter yang akan mereka bawa ketika keluar dari sekolah tersebut. Adapun tujuan dari pelaksanaan program 5S sebagaimana pernyataan kepala sekolah MIN 02 Tangerang Selatan. "Pertama, dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara *kaffah* dan itu merupakan kepuasan bagi kita yang tidak hanya berhasil dalam menjalankan kurikulum. Kedua, dapat menjaga nama baik sekolah."[38] Adapun menurut Aniisah, tujuan dari pelaksanaan program 5S ini yaitu: "agar ketika siswa bertemu dengan orang lain, baik teman atau siapapun itu, mereka tidak memandang usia, ras maupun jenjang sosial itu tidak lupa untuk senyum, sapa, salam, dan sopan santun. Dengan anak-anak memiliki perilaku tersebut *Insyaallah* kalau sudah terbiasa akan diterapkan di manapun mereka berada mau itu di keluarga, di rumah maupun di tempat umum."[39] Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 208.

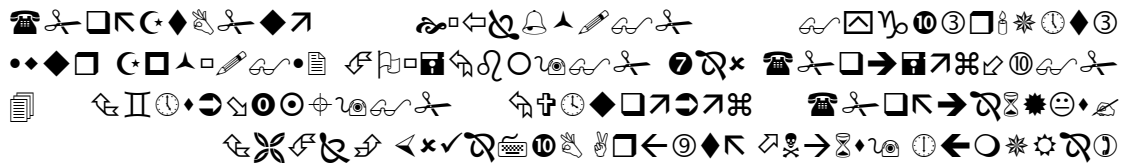

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S Al-Baqarah [2]: 208)

Kaffah mempunyai arti keseluruhan. Setelah membaca serta memahami firman Allah SWT di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menyeru orang-orang yang beriman agar masuk ke dalam Islam secara total, dan Allah SWT memperingatkan mereka dari mengikuti langkah-langkah syaitan. Dengan demikian tujuan pihak sekolah sama dengan ayat tersebut, bahwa mengamalkan ajaran agama secara keseluruhan. Anak-anak pun akan bersikap seperti yang telah diajarkan dalam agamanya agar bersikap sopan santun di manapun mereka berada.

Agar program ini berjalan dengan baik maka pihak sekolah memasukkannya dalam peraturan sekolah, sebagaimana pernyataan kepala sekolah MIN 02 Tangerang Selatan yaitu: "Terdapat dalam peraturan, dan di dalam tata tertib siswa itu pasti ada, guru pun juga sama."[40]

[38]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Ahmad Syaihu, Tangerang Selatan, 08 Mei 2019

[39]Hasil wawancara dengan bidang kurikulum MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Aniisah, Tangerang Selatan, 13 Mei 2019

[40]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Ahmad Syaihu, Tangerang Selatan, 08 Mei 2019

Pihak sekolah di MIN 02 Kota Tangerang Selatan juga mempunyai prinsip bahwa ketika sudah sampai di sekolah semua kebersihan, kerapihan, dan keamanan adalah tanggung jawab bersama. Ketika sampah berantakan guru tidak segan-segan membersihkannya secara langsung, tidak menyuruh penjaga kebersihan untuk membersihkannya, ketika selesai melaksanakan *hidden curriculum* guru bergotong royong untuk melipat karpet yang selesai setelah digunakan, guru pun rajin menyiram tanaman ketika pagi hari.

Dari sini pun penulis mengambil kesimpulan bahwa di sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan guru sangat memberikan contoh yang baik untuk para siswa. Maka dari itu, banyaknya antusias masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Tetapi bukan berarti tidak ada kendala atau faktor penghambat dalam pelaksanaan program 5S dalam menanamkan sikap religius siswa tersebut, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa

"Faktor penghambat dari program ini masih adanya anak yang masih belum mau menerapkan, tetapi kita tidak pernah ada rasa bosan untuk memberikan contoh dan menegur siswa yang masih belum mau menerapkannya."[41]

Aniisah menambahkan faktor penghambat dalam pelaksanaan program 5S yaitu:

"Faktor penghambatnya ketika kita terapkan di sekolah sedangkan di rumah tidak, karena tidak ada kerja samanya. Kalau saya berprinsip ketika saya menjadi guru kelas mereka kita mempunyai komitmen, kemudian saya mengundang orangtua dan saya menyarankan seperti itu, bahwa kita sama. Apa yang saya ajarkan di sini (di kelas) dimohon orangtua juga sama, agar adanya kerjasama."[42]

Untuk mengatasi faktor penghambat dari program 5S tersebut adanya upaya dari pihak sekolah seperti pernyataan kepala sekolah "Saya juga harus menerapkan program itu juga, karena pemimpin yang baik yaitu yang memberikan contoh yang baik, sebagai suri teladan. Saya pun selalu berusaha tetapi saya juga hanya manusia biasa, tapi yang jelas kita berusaha memberikan yang terbaik, agar sama-sama dapat berhasil."

Saat penulis melakukan penelitian di MIN 02 Tangerang Selatan, penulis melihat bahwa setiap siswa di sana baik laki-laki maupun perempuan dari kelas 1-6 mereka selalu mengucapkan salam dan mencium tangan sang guru. Seperti pada saat awal masuk gerbang (ketika baru datang) sekolah, kemudian pada saat jam istirahat, atau pada saat bertemu guru di luar sekolah. Hal ini membuktikan bahwa program 5S dalam menanamkan sikap religius siswa tersebut telah benar-benar dilaksanakan di sekolah dan menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan.

[41] Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Ahmad Syaihu, Ciputat, 08 Mei 2019

[42] Wawancara dengan bidang kurikulum MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Aniisah, Ciputat, 13 Mei 2019

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yaitu bahwa, implementasi program budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN 02 Tangerang Selatan, direalisasikan dalam 4 bentuk kegiatan pengenbangan diri yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan.Adapun faktor pendukung dari program budaya 5S terhadap penanaman sikap religius siswa yaitu adanya kerjasama dengan pihak orangtua siswa, dan faktor dari guru yang sangat penting agar tidak ada henti-hentinya memberikan contoh yang baik, dan menegur siswa yang melakukan hal tidak baik. Sedangkan faktor penghambat program budaya 5S terhadap penanaman sikap religius siswa yaitu adanya siswa yang masih belum menerapkan program tersebut dan orangtua yang tidak bisa diajak kerjasama. Untuk mengatasi faktor penghambat dari program 5S tersebut dengan diawali dari para guru untuk selalu melaksanakan program 5S dan adanya upaya dari pihak sekolah mengundang orangtua siswa untuk selalu mengajak kerjasama agar di rumah siswa selalu menerapkan program tersebut. Dengan pelaksanaan program 5S tersebut, siswa menjadi bersikap sopan, lebih rajin dalam melaksanakan ibadah karena adanya dukungan dari pihak sekolah dan pendidik juga melaksanakannya sehingga siswa meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan (Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016. cet. ke-1

Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Hadi, Saikhul. *Keajaiban Senyuman Menguak Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Gava Media, 2013

Indonesia. Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. bab II pasal 3. Jakarta: 2003

Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media, 2014

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2006

Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008

Pendidikan Nasional, Kementerian. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: 2010

Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008

Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo". dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan.* Vol. 1 No. 1 tahun 2013

Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak.* Tangerang: Lentera Hati, 2016

Sulistyorini, dan Muhammad Fathurrohman. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras, 2012

Sutarno, Alfonsus. *Etiket Kiat Serasi Berelasi.* Yogyakarta: Kanisius, 2008

Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014. cet. ke- 19

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi ada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011